

PERKEMBANGAN TARI PIRING GELAS DARI TAHUN 2002 HINGGA 2013 DI KECAMATAN KARANG JAYA SUMATRA SELATAN

Oleh :
Dibba Gazwami¹, Indrayuda², Darmawati³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This study was conducted due to the fact that there had been a great development of Piring Gelas dance from 2002 to 2013. In 2002, this kind of dance was only found in desa Embacang. Later, in the area of 2013, it could not only be found in this village, but also could be found in outside Desa Embacang. For this reason, Desa Embacang was known as the place of origin of this Piring Gelas dance. In the period of 2002-2003, there was also a development of this dance in the frequency of this dance show. This study aimed at observing the development of Piring Gelas

This study was a qualitative study with a descriptive method. The data were taken from the literature study, observation interview, and documentation. Moreover the data were analyzed qualitatively with the procedures of: data classification, data reduction, data presentation, data collection, and data verification.

The result of this study showed that there was massive development of this Piring Gelas dance qualitatively in which there was an expansion of area in which this dance was shown as well as the increasing number of frequency of showing this dance in the sociality. The development of the dance could be seen periodically. In the period of 2002-2004, the dance of piring gelas developed in area of Desa Embacang Baru with quite a little improvement. In the period of 2005-2009, this dance was not only developed in Desa Embacang Baru and Embacang Lama, but also it could be found in other places such as Desa Karang Dapo, and Muara Rupit. In this case, the frequency of this dance show was also increased. This dance was regularly shown in almost all events in the society. Moreover, in the period of 2010-2013, Piring Gelas dance was frequently shown in all events in several areas outside South Sumatra.

Keywords: Piring Gelas Dance, Development of Piring Gelas Dance.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Jurusan Sendratasik yang diwisuda periode Maret 2015

² Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Tari Piring Gelas Merupakan Tari tradisional yang berasal dari desa Embacang kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi rawas, Sumatra Selatan. tari Piring Gelas dalam masyarakat desa Embacang merupakan sebuah tari yang tidak hanya menggambarkan tentang keindahan semata, tetapi juga merupakan makna dari ketenangan, keteguhan, serta keberanian. Ada semacam hukum tidak tertulis bahwasanya setiap penari Piring Gelas hanyalah gadis-gadis yang masih perawan dan berasal dari kalangan yang keluarganya dihormati dalam masyarakat. Di katakan kalangan terhormat dalam masyarakat adalah dimana suatu keluarga tersebut memiliki kemampuan ekonomi yang mapan dan memiliki kedudukan social yang berpengaruh dalam masyarakat setempat. Tari Piring Gelas dapat digunakan dalam berbagai pertunjukan misalkan saja dalam penyambutan tamu kehormatan yang datang, acara *sedekahan*, dan dibawakan dalam acara-acara festival kesenian yang diadakan di kecamatan Embacang sendiri, ataupun di daerah lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tari Piring Gelas Juga Mengalami perkembangan Dalam beberapa dekade periode waktu. Perkembangan ini dari segi kuantitas tari. Di tahun 2002 tari Piring Gelas mengalami peluasan wilayah penyajiannya, jika diawal hanya bisa ditampilkan di desa Embacang lama, di tahun ini sudah bisa ditampilkan di desa Embacang. Selanjutnya ditahun 2013 tari piring Gelas wilayah penyajiannya tidak hanya sebatas wilayah Embacang dan Wilayah sekitarnya, tetapi juga diluar wilayah sumatra selatan. Dan dari volume penyajiannya di tahun 2013 sudah mulai sering di tampilkan dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat desa Embacang.

Edi Sedyawati (1981:50) mengungkapkan perkembangan kesenian tradisional lebih mempunyai konotatif kuantitatif daripada kualitatif; artinya membesarkan, meluaskan, di dalam pengertian kuantitatif itu. Mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia bearti memperbesar volume penyajian, meluaskan wilayah pengenalannya, tetapi ia juga harus bearti memperbanyak tersedianya kemungkinan kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk pencapaian kualitatif.

Oleh karena itu, gejala tentang perkembangan tari Piring Gelas diatas, memunculkan keinginan peneliti untuk menelusurinya lebih jauh ke dalam sebuahlaporan penelitian. Dengan Demikian penelitian ini difokuskan pada bagaimana perkembangan tari Piring Gelas dari segi kuantitas tari dari tahun 2002 hingga tahun 2013.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah Tari Piring Gelas yang akan diamati dari segi kuantitas tari yaitu dalam aspek volume penyajian, dan wilayah pennyajian, hal ini akan dianalisis sejauh mana perkembangan yang terjadi untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan tari dari tahun 2002 hingga tahun 2013 di kecamatan Karang Jaya

Instrument Penelitian ini menggunakan instrumen utama adalah peneliti sendiri. Penelitian ini merujuk kepada teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Sebab itu, dalam pengumpulan data peneliti

menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka serta dokumentasi (Sugiyono, 2012).

Bedasarkan metode penelitian kualitatif, maka data-data yang diperoleh dilapangan akan dianalisis dengan langkah awal mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, mereduksi data, serta menyimpulkan data.

C. Pembahasan

1. Tari Piring Gelas

Tari Piring Gelas Merupakan Tari Tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat desa Embacang. Tari Piring Gelas dalam masyarakat desa Embacang merupakan sebuah tari yang tidak hanya menggambarkan tentang keindahan semata, tetapi juga merupakan makna dari ketenangan, keteguhan, serta keberanian. Hal ini dapat dilihat saat penari melangkah sambil menari diatas susunan susunan piring dan gelas. Di mana seorang penari haruslah bersikap tenang dan angun dalam melangkah, tidak bergerak tergesa-gesa untuk menggambarkan sikap selayaknya wanita yang anggun dan berhati-hati dalam bersikap. Terus melangkah di atas tumpukan piring dan gelas yang tersusun hingga bagian terujung dan kembali ke posisi awal untuk menjadikan seorang wanita dewasa yang tangguh, dan berani dalam menghadapi kehidupan yang di jalannya.

Tari Piring Gelas memiliki aturan tidak tertulis bahwasanya yang menarik haruslah wanita yang belum pernah menikah dan tidak terbatas oleh umur. Tari Piring Gelas awalnya menggunakan pawang untuk memantari piring dan gelas yang akan digunakan dalam pertunjukan. Namun saat ini sudah tidak menggunakan pawang lagi.

2. Bentuk Tari Piring Gelas

Tari Piring Gelas memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain hingga menjadi satu kesatuan dalam tari. Elemen-elemen Tari Piring Gelas dapat dilihat dari gerak, penari, kostun dan rias, musik properti tari, ataupun pola lantai yang digunakan. Gerak tari Piring Gelas memiliki banyak pengulangan. Gerak dalam tari Piring Gelas terdiri: (1) Gerak hormat: dilakukan dua kali yaitu pada awal tari sebagai bentuk penghormatan pada penonton, dan diakhir sebagai ucapan terimakasih. (2) Salam: di lakukan oleh ke dua penari sebagai bentuk saling sapa dan menghargai satu sama lain. (3)selyang. (4) selayang. (5) main selendang: memainkan selendang kedalam beberapa bentuk. Dimana akhirnya selendang akan di ikat pada pinggang penari. (6)mengangkat Piring. (7) Gerak berputar: diartikan bukan sebagai gerakan tubuh penari yang mengalami putaran, tatapi perpindahan posisi dari kedua penari dengan dua sisi berlainan silih berganti dari masing-masing penari. (8) Transisi: dilakukan saat pergantian masing masing jenis gerak naik piring gelas. (9): Naik Piring Gelas: terdiri dari 3 jenis gerak yaitu, memegang piring, tapak piring, selisih piring.

Dalam pertunjukannya, tari Piring gelas menggunakan properti berupa 16 buah piring ukuran medium, dan 6 buah gelas yang akan disusun hingga tampak berjenjang. Dan 2 piring kecil yang akan di pegang oleh penari. Tari Piring Gelas

yang banyak ditemukan sekarang adalah menggunakan Musik yang telah direkam sebelumnya.

3. Perkembangan Tari Piring Gelas Dari Tahun 2002-2013

Tari Piring Gelas mengalami perkembangan terhadap wilayah penyajiannya dari beberapa dekade waktu yang terus berjalan seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakatnya. Selain itu volume penyajiannya juga mengalami perkembangan. Pada tahun 1998 hingga 2001 tari Piring Gelas hanya berkembang di sekitar wilayah desa Embacang saja khususnya desa Embacang lama. Namun ditahun 2002 mulai ditampilkan di Desa Embacang Baru.

a. Periode tahun 2002-2009

Tari piring gelas secara perlahan lahan mulai berkembang dari segi penyebarannya wilayah penyajiannya. Sekitar pada tahun 2002 hingga tahun 2009 tari Piring gelas secara bertahap mengalami perkembangan untuk bertahan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat agar tidak ditinggalkan dan terus digunakan. Pada akhir tahun 2001 meski daerah Embacang baru dinyatakan sebagai desa Embacang, namun tari piring gelas hanya ditampilkan di kawasan Embacang lama saja, sementara di kawasan Embacang baru tari ini masih belum di pertunjukan oleh masyarakat. Baru lah di tahun 2002 tari ini mulai di pertunjukan dalam acara masyarakat Embacang Baru pada acara resepsi pernikahan yang mereka adakan. Namun sistem pengelolaan tari masih dibawah pengawasan masyarakat desa Embacang lama seperti penari, pelatihan, dan izin pertunjukan.

Sekitar tahun 2004-2005, selain karena peluasan wilayahnya sendiri, ada satu hal lagi yang mempengaruhi, yaitu perpindahan penduduk ke kawasan lain diluar Embacang, seperti desa Teran, Rawas Ulu, dan Karang Dapo. Sekitar tahun 2004-2005, selain karena peluasan wilayahnya sendiri, menurut bapak Hamam ada satu hal lagi yang mempengaruhi, yaitu perpindahan penduduk ke kawasan lain diluar Embacang, seperti desa Teran, Rawas Ulu, dan Karang Dapo. Namun tari ini justru lebih berkembang di desa Karang Dapo dibanding di desa lainnya ataupun desa Embacang sendiri. hal ini dikarenakan salah seorang tokoh tari yang membawa tari Piring Gelas ke Karang Dapo mengembangkan betuk dan sistem pengelolaan tari Piring Gelas agar dapat berkembang dan diterima masyarakat setempat. Di desa Karang dapo tari ini ditampilkan dalam acara resepsi pernikahan dan sedahan. Sementara itu di desa Embacang masyarakat masih menggunakan penari dan pengelolah hanya dari wilayah Embacang Lama tanpa campur tangan wilayah Embacang Baru.

Baru lah setelah itu masyarakat desa Embacang lama dan embacang baru secara keseluruhan kembali mengembangkan sistem penglolaan dan pelestarian mereka namun tanpa merubah bentuk tari Piring Gelas. Masyarakat mulai memberikan kesempatan pada masyarakat Embacang baru untuk menarikan dan membentuk kelompok untuk mengelola tari Piring Gelas. Sehingga tari ini mulai masuk dan berkembang di wilayah embacang yang baru secara utuh, baik dari segi penari, pelatihan, dan acara yang diselenggarakan. Setidaknya di temukan 2 tempat yang menjadi

tempat pelatihan di tahun 2009, 1 bertempat di Embacang lama yaitu sanggar yang dikelola oleh bapak Swandi, 1 di desa Embacang Baru yaitu pelatihan umum balai desa.

b. **Periode tahun 2010-2013**

Pada bulan Juli di tahun 2010, pemerintah dinas budaya dan pariwisata kabupaten Musi Rawas, (kabupaten sebelum pemekaran) mengadakan audit aset kesenian daerah untuk di daftarkan sebagai hak paten bahwasanya tari ini milik desa Embacang. Namun masih belum ada kepastian hal ini hingga sekarang.

Selanjutnya pada tahun 2012 pemerintah secara resmi memberikan dana bantuan dan pengadaan alat musik untuk pengelolaan Tari piring gelas kepada beberapa sanggar pelatihan, yang mengembangkan dan mengajarkan pada masyarakat luas tentang tari Piring Gelas. Hal ini tampaknya membawa pengaruh positif pada perkembangan Tari Piring Gelas. Dengan adanya perhatian lebih mendalam dari pemerintah, masyarakat mulai tergugah untuk membentuk sanggar sanggar pelatihan, baik bagi masyarakat Embacang sendiri ataupun masyarakat embacang telah pindah ke kawasan lain. Dengan adanya bantuan dari pemerintah daerah sanggar dapat melengkapi kebutuhan yang mereka perlukan, seperti pengadaan kostum dan alat musik.

4. Aarah Progresif Perkembangan Tari Piring Gelas

a. Periode Tahun 2002-2009

pada tahun 2002 hingga tahun 2003 volume penyajian tari Piring Gelas mengalami peningkatan intensitas pertunjukannya, meskipun tidak begitu banyak dan tidak dapat hitung dengan pasti. Hal ini di lihat dari bertambahnya jumlah penyajian yang ada di masyarakat Embacang baru. Selain itu pada dekade waktu ini tidak hanya volume penyajian yang mengalami progresif, tetapi juga wilayah penyajian. Jika di tahun sebelum 2002 tari Piring Gelas Tari hanya ditampilkan di kawasan Embacang Lama, pada tahun 2002 tari Piring Gelas mulai ditampilkan di wilayah Embacang Baru.

pada tahun 2002 hingga tahun 2003 volume penyajian tari Piring Gelas mengalami peningkatan intensitas pertunjukannya, meskipun tidak begitu banyak dan tidak dapat hitung dengan pasti. Hal ini di lihat dari bertambahnya jumlah penyajian yang ada di masyarakat Embacang baru. Selain itu pada dekade waktu ini tidak hanya volume penyajian yang mengalami progresif, tetapi juga wilayah penyajian. Jika di tahun sebelum 2002 tari Piring Gelas Tari hanya ditampilkan di kawasan Embacang Lama, pada tahun 2002 tari Piring Gelas mulai ditampilkan di wilayah Embacang Baru.

b. Periode tahun 2010-2013

Di tahun 2010 hingga tahun 2013, perkembangan tari Piring Gelas dalam masyarakat desa Embacang dan di kecamatan Karang Jaya mendapat apresiasi dari pemerintah daerah setempat. Pemerintah daerah membantu masyarakat ataupun sanggar-sanggar yang ingin mengadakan pertunjukan tari

Piring Gelas. Dan pemerintah turut serta menampilkan tari Piring Gelas dalam beberapa acara kesenian daerah yang di ikutinya, Seperti dalam pertunjukan visit Sumatra Selatan.

Bedasarkan teori Selo Sumardjan tersebut, perkembangan pada tari Piring Gelas dipengaruhi akan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Embacang. Kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh sosial dan tingkat kemampuan ekonomi menengah keatas berkurang jumlahnya, sehingga mengakibatkan pewarisan tari Piring Gelas terhambat. Seperti yang diketahui, tari Piring Gelas hanya bisa di teruskan kepada putri dari keluarga yang memiliki strata yang tinggi dalam masyarakat desa Embacang. Dan secara tidak langsung menjadikan intensitasnya menurun.

Selain itu seperti yang dikemukakan oleh Selo Sumardjan, masyarakat melakukan cara-cara baru atau suatu perbaikan untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat Desa Embacang juga melakukan perkembangan terhadap Tari Piring Gelas. Di tahun 2002 masyarakat tidak lagi terpaku pada aturan yang mengharuskan penari haruslah dari keluarga dengan strata social yang tinggi karena berkurangnya kelompok sosial ini. kemudian di tahun 2004-2005 masyarakat lebih fleksibel dalam aturan tari Piring Gelas, mereka memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat umum untuk mempelajari, menarikan, dan mengadakan pertunjukan tari Piring Gelas.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah diuraikan dalam Bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan perkembangan tari Piring Gelas dipengaruhi akan adanya perubahan Sosial, dan perkembangan populasi masyarakat. Sehingga masyarakat melakukan pengembangan untuk bisa mempertahankan tari Piring Gelas agar lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Volume penyajian dan Wilayah pertunjukan tari Piring Gelas Juga mengalami perkembangan dan progresif selama beberapa periode waktu, dalam periode 2002 tari Piring Gelas sudah mulai di tampilkan dalam kegiatan masyarakat walaupun masih terbatas di wilayah desa Embacang Baru. Selanjutnya di periode tahun 2004-2009 tari Piring Gelas sudah mulai dibawakan hampir dalam setiap kegiatan masyarakat desa Embacang dan desa lain disekitarnya, seperti di desa Karang Dapo, dan Muara Rupit. Dalam acara *sedekahan*, *bemosik*, pembukaan acara *bebiduk*. Selanjutnya di periode tahun 2010-2013 tari Piring Gelas mualia di tampilkan diluar wilayah Sumatra Selatan Sendiri dalam beberapa kesempatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah ataupun masyarakat luas.

Bedasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan kepada masyarakat Embacang khususnya untuk bisa mempertahankan keberadaan tari Piring Gelas. Jangan sampai tari ini justru lebih berkempang pesat pada daerah lain, sementara di daerah asalnya menghilang. Selain itu pemerintah terkait terus membantu dan memantau perkembangan yang terjadi pada tari Piring Gelas terutama pada daerah asal tari tersebut terbentuk agar bisa bertahan dalam perkembangan masyarakatnya.

Catatan: Artikel ini disusun merupakan hasil Skripsi penulis dengan Pembimbing I Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Pembimbing II Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.

Daftar Pustaka

- Edi Sedyowati.1981.*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*
Moleong, Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Selo Soemardjan."Desain Intruksional Dalam Penyusunan Sosial" .wordpress. 2011. Web.4januari 2014 <> <http://ilhoe.wordpress.com/2011/03/Mareri-sosial.html>
- SuSoedarsono.2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pers
- Soemantri."**Pengertian dan Teori Teori Perubahan Sosial**".Bangku Sekolah.2011.Web.4 januari 2014. <> <http://bangkusekolah-id.blogspot.com/2012/07/pengertian-teori-tentang-proses.html>